

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA		
PR. BAND	AB	BISNIS	BAND POS	MEDIA IND		
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JAYAKARTA	B. B. M.		
SRIWI POS	SERAMBI	BERNAS	S. PEMBARUAN			
✓ Minggu	Senin	Selasa	Rabu	Kamis	Jum'at	Sabtu
TANGGAL, 30 JUN 1991						HAL:

Grafis Ken Pattern

## Kesenangan Melihat dan Mengkhayal

CANDI nyiur, dan gunung api. Kebun teh, dan sawah. Pohon pisang. Itu rupanya antara lain obyek yang sangat mengesankan Ken Pattern, seorang perupa Kanada, di Indonesia. Galeri Bandung, 14 Juni - 8 Juli 1991, menyajikan 53 karyanya, terdiri sebagian besar dari pekerjaan litografi, dan beberapa etsa dan cetaksaring (*silk-screen*). Pameran ini sebenarnya akan lebih padu dan bulat sekiranya hanya menyajikan karya grafis belaka. Namun entah dengan alasan apa, dalam galeri "terselip" dua lukisan dan dua coretan pena.

Tetapi Galeri Bandung memang tidak keliru "menangkap" dan menyajikan Ken Pattern. Dia bukan sembarang watawan lewat. Menyelesaikan pendidikannya pada 1980 di Emily Carr College of Art and Design, Vancouver, Canada, ia kemudian amat giat bekerja dan berpameran. Selain di negerinya sendiri, karyanya sudah dipamerkan antara lain di Amerika Serikat, Argentina, RRC, Norwegia, dan Bulgaria. Di negerinya karyanya terdapat dalam koleksi beberapa badan dan lembaga, di samping dalam koleksi banyak perusahaan dan perorangan di seluruh Kanada.

Sudah dua setengah tahun Pattern tinggal di Indonesia. Pameran di Bandung ini merupakan pameran ketiga, sesudah pamerannya di Jakarta pada 1990 dan 1991 (Mei lalu) yang konon mendapat sukses.

Tidak semua karyanya di Galeri Bandung itu mengambil pokok dari Indonesia. Sebagian besar malah bukan.

KEN Pattern cekatan dalam menggambar. Lagi pula rupanya ia mendapat kesenangan, keasyikan, atau kenikmatan, dari mengamati amati dunia di hadapannya: ia termasuk jenis orang yang bersyukur penglihatan. Setiap orang yang menyaksikan pamerannya terkesan oleh kecekatannya menggambar berbagai aspek dan berbagai rinci pada obyek yang digambarnya. Ruang trimatra (kesan ini direkonstruksikan

nya melalui perspektif yang tepat dan teliti), massa (kesan bermacam kepadatan dan bobot), berbagai macam barik atau tekstur, cahaya dan keteduhan, berbagai rinci obyek, dan lain-lain.

Penglihatan Ken Pattern bukan penglihatan yang kasar dan serakah, melainkan penglihatan yang selektif, halus, terdidik. Perhatikan, misalnya, sudut pandang yang dipilihnya untuk melihat obyeknya dan untuk menempatkan obyek itu pada bidang gambar (bidang di antara keempat garis tepi bidang itu).

Kecekatan menggambar, penglihatan yang selektif, dan rasa halus akan gubahan, itulah yang telah menyebabkan tiga gambar kecil, sederhana, tentang pohon pisang (dalam seri *Garden Wall Study*), nampak bagus dan menarik. Padahal ketiga gambar itu hanya hitam putih, kecuali satu: di sini pun warna hanya satu bercak kecil, hijau, tetapi ditempatkan dengan kena. Ini menyimpulkan seluruh sikap seniman ini terhadap warna, yang sangat menahan diri, hemat, seperlunya saja.

Pekerjaan grafis Ken Pattern memperlihatkan kecintaan - kehati-hatian, kecermatan, kekhidmatan - akan kerja cetak-mencetak. Hasilnya adalah grafis yang rapi, apik - dan kita bisa menimbang betapa hal ini menunjang kepada kesegaran dan kejernihan, kualitas keseluruhan yang umum tersua dalam grafis Pattern.

Kabut pun tampil dengan kejernihan yang menakjubkan: *Into the Fog*, lembut, transparan, mengingatkan kepada seni klasik Jepang atau Cina, barangkali menunjukkan wisata Pattern melalui aneka kebudayaan.

TETAPI Ken Pattern juga berwisata ke antah-berantah, melalui khayalnya sendiri. Setengah karyanya, dalam pameran ini, memperlihatkan sifat khayali atau fantastik. *In Search of Paradise* memperlihatkan "pulau-pulau" di laut

tropis, dengan "pohon-pohon" nyiur. Kejutan, kelok dan liku konseptual, dan perubahan arti: daun-daun nyiur itu tumbuh di puncak konstruksi tiang-tiang baja, pulau itu ditopang oleh konstruksi instalasi tambang minyak di laut. *Flight into Fall*, memperlihatkan ladang gandum, rendah di atasnya terbang meluncur sekelompok payung hitam, kuncup. Mahasiswa seni rupa boleh jadi akan segera teringat lukisan ladang gandum dengan gagak-gagak Vincent van Gogh, yang bagi pelukis Belanda itu mengungkapkannya pikiran tentang maut.

*Weekend Special* memindahkan pemandangan di bukit-bukit bersalju dan transportasi di pegunungan, ke puncak-puncak gedung. Dalam *The Intruder* nampak siluet putih kosong sesosok manusia mendekati pintu di tembok tebal.

Aspek kemustahilan dalam karya seperti itu mendapat tekanan oleh pertentangannya dengan aspek realistik citra keseluruhan: dengan demikian aspek fantastik menonjol.

Melihat jumlahnya yang tidak kecil (merupakan proporsi penting dari seluruh karya), orang boleh berkesimpulan bahwa Pattern memiliki dorongan bermain, bahkan humor, yang tak dapat diabaikan. Kita mafhum mengapa ia pada 1983 mengikuti *Sixth International Biennial of Humour and Satire in the Arts* di Gabrovo, Bulgaria. Dalam pameran di Bandung, kita melihat karya yang menggambarkan gajah memegang payung di belainya (*On Parade*), jerapah yang di kepalanya tumbuh payung (*Prepared*), pelikan yang main selancar (*High Rider*) dan lain-lain.

KEN Pattern seniman yang cukup baik, cukup berpengalaman, cukup dikenal, dan karyanya cukup banyak dikoleksi di negerinya. Namun ia memang harga yang, dengan bandingan Indonesia, cukup rendah. Karya grafisnya kebanyakan (80 persen) dijual dengan harga di bawah Rp 200.000 bah-

kan ada beberapa di bawah Rp 100.000.

Barangkali di sini tersimpul peringatan. Lukisan dan grafis Indonesia telah mencapai harga pasar cukup tinggi di Indonesia sendiri, lebih tinggi dari harga lukisan dan grafis di sejumlah negara lain. Jika karya seni rupa Indonesia tetap tinggi

harganya, atau bahkan menjadi semakin tinggi, akan semakin banyak seniman asing yang tertarik untuk memamerkan dan menjual karyanya di sini. Bahkan sangat boleh jadi galeri-galeri akan tertarik untuk mengimpor karya-karya asing (Sanento Yuliman, kritikus seni rupa)

